

LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Wawancara

Oleh karena kurangnya buku yang membahas tentang makna teologis semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo, maka dipandang perlu untuk penulis mencari informan demi mengumpulkan informasi terkait dengan makna teologis semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo dan relasi gereja-gereja di Basesangtempe' Kabupaten Luwu. Penulis akan melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui tentang makna semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo, baik itu masyarakat setempat, pemangku adat, dan pendeta. Adapun yang menjadi pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah semboyan to sangrodoan tinting, sang tirimbakan pajo-pajo?
2. Bagaimana masyarakat bastem memahami semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana relasi gereja-gereja di Basesangtempe' ?
4. Bagaimana semboyan ini mempengaruhi relasi antara gereja-gereja dalam lingkup basesangtempe'?
5. Apa makna teologis yang terkandung didalam semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo?

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi Analisis Makna Teologis Semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo dan relasi gereja-gereja di Basesangtempe', dilakukan dengan memperhatikan lingkungan sekitar lokasi penelitian.

Observasi ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Mengamati lingkungan disekitar Kecamatan Basesangtempe' Kab. Luwu.
 - a. Mengamati apakah masyarakat menghidupi semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Mengamati apa yang menjadi kendala sehingga semboyan ini kurang dihidupi oleh masyarakat
 - c. Mengamati bagaimana dampak semboyan terhadap relasi gereja-gereja.

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara dengan Ambe' Tondok, Majelis Gereja GPIL, dan
Pendeta Gereja Toraja

1. **Bagaimana latar belakang sejarah semboyan to sangrodoan tinting, sang tirimbakan pajo-pajo?**

Sejarah munculnya semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-pajo dimula saat masyarakat Basesangtempe' menghadapi 2 peperangan besar yaitu, Perang Lengke' Pura Tau dan Perang To padatindo, dalam peperangan ini masyarakat Basesangtempe' di pimpin oleh Puang Sanggalangi'. Perang yang dihadapi oleh masyarakat Basesangtempe bukanlah perang skala kecil.

2. **Bagaimana masyarakat bastem memahami semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari?**

Masyarakat Basesangtempe' memahami semboyan ini sebagai warisan leluhur yang mencerminkan keberanian, ketangguhan, dan keunikan budaya mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, semboyan ini menjadi simbol identitas yang mempererat hubungan mereka dengan tanah kelahiran dan sejarah perjuangan nenek moyang mereka. Nilai To

Sangrodoan Tinting, yang melambangkan keteguhan, serta Sang Tirimbakan Pajo-pajo yang mencerminkan fleksibilitas namun kokoh, dipahami masyarakat Bastem sebagai dorongan untuk menjaga persatuan ditengah tantangan kehidupan modern. Masyarakat Bastem menerapkan nilai ini dengan saling mendukung dalam kegiatan sosial, seperti gotong-royong, adat tolong-menolong dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam kehidupan beragama, semboyan ini menjadi simbol solidaritas yang memperkuat relasi antargereja dan antarumat beragama.

3. Bagaimana relasi gereja-gereja di Basesangtempe' ?

Relasi antar gereja-gereja di Bastem, secara formal baik-baik saja, tetapi tidak terlepas dari tantangan berupa rasa persaingan. Maka dari itu diperlukan usaha lebih untuk mewujudkan relasi yang benar-benar mencerminkan semangat persatuan, sebagaimana yang diajarkan dalam semboyan ini. Harapannya adalah persaingan yang ada bisa dikelola secara positif, misalnya dengan menciptakan kerjasama yang mendorong semua gereja untuk berkembang tanpa kehilangan identitas masing-masing. Relasi yang baik antar gereja bukan hanya soal formalitas, tetapi juga soal bagaimana gereja-gereja bersatu untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat Basesangtempe'. (Pdt. K, Pnt.)

4. Bagaimana semboyan ini mempengaruhi relasi antara gereja-gereja dalam lingkup basesangtempe'?

Semboyan ini memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan. Dalam budaya Bastem, semboyan ini mengingatkan kita bahwa masyarakat harus hidup saling mendukung, bahu-membahu, dan bersatu. Dulu, semboyan ini benar-benar dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Namun sekarang, semboyan ini lebih banyak muncul diacara adat , seperti upacara Rambu Solo atau upacara tingkat tinggi, tetapi tidak lagi menjadi nilai yang dihidupi secara nyata dalam masyarakat maupun gereja. Meskipun saat ini relasi antar gereja terbatas pada kegiatan tertentu saja, semboyan ini mengingatkan kita bahwa persatuan dan kerja sama adalah nilai yang harus terus dijaga dan dihidupi. Gereja-gereja seharusnya lebih sering bekerja sama dalam pelayanan bersama, mengutamakan tujuan bersama daripada perbedaan denominasi, serta menghayati nilai kebersamaan ini dalam setiap aspek kehidupan gereja. (Pdt K.)

5. Apa makna teologis yang terkandung didalam semboyan To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo?

Menurut Bapak Pendeta K, makna teologis yang terkandung dalam semboyan ini ialah bahwa setiap individu dan komunitas memiliki peran masing-masing, tetapi harus saling mendukung dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gereja, makna ini dapat diterapkan dengan saling melayani tanpa melihat perbedaan, sehingga mencerminkan kasih Kristus yang mempersatukan.